Journal of community empowerment and social transformation
Volume 1, Nomor 3, Agustus 2026, hal. 125-136

ISSN : 3125-1153 (elektronik)

Sosialisasi Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying di SMPN 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah

Abdul Sakban[1], Hairul Wadi[2], Lalu Arfa Am Andesa[3], Endang Trirezeki[4], Mannik Suci Laily[5], Khalimatul Sa'diyah[6]

[1,3]Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[2]Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[4]Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[5]Pendidikan Bahasa dan Sastra indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
[6]Pendidikan geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

E-mail : arfaandesa@gmail.com

Diterima: 12 September 2026| Direvisi: 13 September 2026| Disetujui: 27 September 2026 |Online: 28 September 2026
© Penulis 2026

Abstrak
Kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah merupakan persoalan serius yang dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, psikologis, dan akademik peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sekolah ramah tanpa kekerasan dan bullying di SMPN 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Agustus 2026 di Aula SMPN 4 Praya dengan melibatkan 80 peserta didik, terdiri atas 50 siswa perempuan dan 30 siswa laki-laki. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dan dialogis melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, observasi, tes, dan analisis dokumen. Materi kegiatan meliputi konsep sekolah ramah tanpa kekerasan, bentuk-bentuk bullying, perbedaan bercanda dan bullying, dampak bullying terhadap korban, tindakan yang perlu dilakukan jika menjadi korban, serta upaya yang dilakukan jika melihat bullying. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik berada pada kategori baik. Indikator sekolah ramah tanpa kekerasan memperoleh capaian 90%, tindakan jika menjadi korban bullying 85%, upaya jika melihat bullying 82%, lima bentuk bullying 80%, tiga dampak bullying terhadap korban 79%, dan perbedaan bercanda dan bullying 75%. Kegiatan berlangsung secara tertib, interaktif, dan mendapat respons positif dari peserta didik. Sosialisasi ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menolak kekerasan, menghargai teman, membantu korban, serta membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, ramah, dan bebas dari bullying.

Kata kunci: Bullying; Sekolah ramah anak; Kekerasan sekolah; Sosialisasi; Peserta didik.

Abstract
Violence and bullying in the school environment are serious issues that can disrupt the social, emotional, psychological, and academic development of students. This community service activity aimed to improve students' understanding of a violence- and bullying-free, child-friendly school environment at SMPN 4 Praya, Central Lombok Regency. The activity was conducted on August 21, 2026, in the Hall of SMPN 4 Praya and involved 80 students, consisting of 50 female students and 30 male students. The method employed was an educational and dialogic socialization approach through material delivery, discussions, question-and-answer sessions, observation, testing, and document analysis. The materials covered the concept of a violence-free and child-friendly school, forms of bullying, the distinction between joking and bullying, the impacts of bullying on victims, appropriate actions to take when becoming a victim, and measures to take when witnessing bullying. The results showed that students' level of understanding was in the good category. The indicator of a violence-free and child-friendly

school achieved a score of 90%, actions to take when becoming a victim of bullying reached 85%, measures to take when witnessing bullying reached 82%, understanding of the five forms of bullying reached 80%, understanding of three impacts of bullying on victims reached 79%, and the ability to distinguish between joking and bullying reached 75%. The activity was conducted in an orderly and interactive manner and received positive responses from the students. This socialization activity contributed to increasing students' awareness of rejecting violence, respecting their peers, supporting victims, and fostering a school culture that is safe, comfortable, friendly, and free from bullying.

Keywords: Bullying, Child-friendly school; School violence; Socialization; Students.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, akhlak, etika, dan perilaku sosial peserta didik. Selain menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, sekolah juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan peserta didik dengan berbagai latar belakang, karakter, kebiasaan, dan pengalaman (Gandara and Masitoh 2026). Oleh karena itu, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, ramah, dan bebas dari segala bentuk kekerasan maupun bullying (Anam and Hasanah 2026).

Permasalahan kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi isu serius yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kekerasan terhadap anak, tawuran, bullying, cyberbullying, dan tekanan psikologis merupakan bentuk persoalan yang dapat menghambat perkembangan peserta didik, baik secara akademik, sosial, emosional, maupun moral (Fauziyah et al. 2025). Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, perundungan melalui media digital, penyebaran komentar kasar, serta tindakan mempermalukan atau merendahkan orang lain. Jika tidak dicegah, tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, seperti rasa takut, cemas, rendah diri, menurunnya motivasi belajar, terganggunya relasi sosial, bahkan tekanan psikologis yang lebih berat (Wahyudi et al. 2025).

Fenomena kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Data yang dipaparkan dalam kegiatan menunjukkan bahwa pada tahun 2026 terdapat 267 laporan kekerasan anak di Indonesia dengan rata-rata 50 kasus setiap hari, meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, pornografi anak, dan tindak pidana kekerasan terhadap anak. Selain itu, data LPA NTB tahun 2025 menunjukkan adanya tren kasus kekerasan anak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu 482 kasus pada tahun 2020, 595 kasus pada tahun 2021, 640 kasus pada tahun 2022, 607 kasus pada tahun 2023, dan 633 kasus pada tahun 2024. Data tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan yang membutuhkan penanganan serius, termasuk melalui edukasi pencegahan di lingkungan sekolah. Demikian juga permasalahan bullying di SMP Negeri 4 Praya sangat beragam perilaku siswa, seperti mengecek teman dengan awalnya bercanda, mencaci maki, dan membuli teman dnegan bahasa verbal.

Hasil penelitian Sakban pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus bullying masih terjadi secara berulang setiap tahun. Sementara itu, temuan Arianti et al. pada tahun 2025 menunjukkan adanya perilaku yang mengarah pada cyberbullying, seperti membalas komentar dengan sindiran, membuat candaan tentang orang lain, melihat komentar kasar, merasa tidak nyaman saat melihat komentar tertentu, merasa sedih atau terganggu oleh unggahan, serta keterlibatan dalam peran cyberbullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berlangsung melalui media digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Arfani 2024; Mukhlis, Basari, and Handayani 2023; Wasiqoh 2026).

Melihat fenomena tersebut, kegiatan sosialisasi anti-bullying menjadi penting untuk membangun kesadaran peserta didik tentang perlunya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan bebas dari kekerasan. Peserta didik perlu dibekali pemahaman bahwa bullying bukan sekadar candaan, tetapi merupakan perilaku yang dapat menyakiti, merendahkan, dan merugikan orang lain. Selain itu, peserta didik juga perlu mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan

apabila menjadi korban bullying atau melihat tindakan bullying di lingkungan sekolah (Azani and Andini 2025; Puspita and Hidayah 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pencegahan bullying adalah penguatan prinsip sekolah ramah anak (Khoiriyah and Ramdhan 2025). Prinsip tersebut mencakup nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghormatan terhadap hak hidup dan perkembangan anak, penghormatan terhadap pandangan anak, serta pengelolaan sekolah yang baik. Prinsip nondiskriminasi menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa dibedakan berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, maupun latar belakang keluarga (Aulia 2026). Prinsip kepentingan terbaik bagi anak menekankan bahwa setiap kebijakan dan tindakan di lingkungan sekolah harus mempertimbangkan keselamatan, kenyamanan, dan perkembangan peserta didik.

Penghormatan terhadap hak hidup dan perkembangan anak menuntut sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, baik secara fisik, mental, sosial, moral, maupun akademik (Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana 2025). Peserta didik juga perlu diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, pendapat, dan pengalaman secara aman. Dalam konteks pengelolaan sekolah, diperlukan sistem yang transparan, partisipatif, akuntabel, serta responsif terhadap laporan atau indikasi kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi "Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying" dilaksanakan di SMPN 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep sekolah ramah tanpa kekerasan, bentuk-bentuk bullying, perbedaan antara bercanda dan bullying, dampak bullying terhadap korban, langkah yang perlu dilakukan apabila menjadi korban, serta upaya yang dapat dilakukan ketika melihat tindakan bullying. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu membangun sikap saling menghargai, menolak kekerasan, berani melapor, membantu korban, dan menjadi pelopor terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah, dan bebas dari bullying.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sosialisasi edukatif dan dialogis. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan bertujuan untuk memberikan pemahaman, membangun kesadaran, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan sekolah yang ramah, aman, dan bebas dari kekerasan maupun bullying. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, refleksi, dan penguatan komitmen peserta didik terhadap perilaku anti-bullying.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2026 di Aula SMPN 4 Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Peserta kegiatan adalah siswa SMPN 4 Praya yang berjumlah 80 orang, terdiri atas 50 siswa perempuan dan 30 siswa laki-laki. Kegiatan ini mengangkat tema "Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying". Materi sosialisasi mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, perbedaan antara bercanda dan bullying, dampak bullying terhadap korban, prinsip sekolah ramah anak, langkah yang perlu dilakukan apabila menjadi korban bullying, serta upaya yang dapat dilakukan ketika melihat tindakan bullying.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan jadwal kegiatan, penyiapan tempat, penyusunan materi, dan penyiapan instrumen evaluasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi, yaitu penyampaian materi oleh narasumber dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tahap ketiga adalah diskusi dan tanya jawab, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk merespons materi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat terkait pengalaman atau pemahaman mereka tentang bullying. Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi, yaitu pengukuran pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan serta pemberian penguatan mengenai pentingnya membangun budaya sekolah ramah tanpa kekerasan. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis yang disampaikan menggunakan Google Form.

Instrumen evaluasi terdiri atas 15 butir pertanyaan yang disusun dalam bentuk skala Likert. Pengukuran dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum kegiatan (pre-test) untuk mengetahui kondisi awal peserta dan setelah kegiatan (post-test) untuk mengetahui perubahan atau peningkatan hasil setelah mengikuti kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi, tes, dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan, antusiasme, dan respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi sosialisasi, meliputi pemahaman tentang sekolah ramah tanpa kekerasan, perbedaan bercanda dan bullying, tindakan yang perlu dilakukan jika menjadi korban, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap korban, serta upaya yang dilakukan jika melihat tindakan bullying. Analisis dokumen dilakukan terhadap data kegiatan, daftar hadir, dokumentasi, dan hasil evaluasi peserta.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan tujuan kegiatan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel hasil pemahaman peserta didik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan kegiatan sosialisasi serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai sekolah ramah tanpa kekerasan dan bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan sosialisasi "Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying" dilakukan melalui koordinasi antara mahasiswa KKNDIK Terintegrasi PLP 2 FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, dosen pembimbing, dan pihak SMPN 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah. Tahap persiapan meliputi penentuan waktu dan tempat pelaksanaan, koordinasi dengan pihak sekolah terkait peserta kegiatan, penyusunan materi sosialisasi, penyiapan media dan perlengkapan kegiatan, serta penyusunan instrumen evaluasi. Materi dirancang dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, meliputi konsep sekolah ramah tanpa kekerasan, bentuk-bentuk bullying, perbedaan antara bercanda dan bullying, dampak bullying, tindakan yang dilakukan ketika menjadi korban, serta langkah yang dapat dilakukan ketika melihat bullying. Selain itu, tim menyiapkan instrumen evaluasi berupa 15 butir pertanyaan skala Likert yang diberikan melalui Google Form untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum dan setelah kegiatan. Tahap persiapan ini dilakukan agar pelaksanaan sosialisasi dapat berlangsung secara terarah, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi "Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying" di SMPN 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah berjalan dengan baik, tertib, dan efektif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2026 di aula SMPN 4 Praya dengan melibatkan peserta didik sebagai sasaran utama. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 80 siswa, terdiri atas 50 siswa perempuan dan 30 siswa laki-laki. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan sikap tertib, memperhatikan materi yang disampaikan, serta aktif merespons pertanyaan dari narasumber.

Materi sosialisasi berfokus pada pentingnya membangun lingkungan sekolah yang ramah, aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan maupun bullying. Narasumber menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti, merendahkan, mengancam, mempermalukan, atau membuat orang lain merasa tidak aman. Bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital. Bullying fisik dapat berupa memukul, mendorong, menendang, atau merusak barang milik teman. Bullying verbal dapat berupa mengejek, menghina, mengancam, memanggil teman dengan julukan buruk, atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan. Bullying sosial dapat berupa mengucilkan, menyebarkan gosip, mempermalukan teman di depan orang lain, atau menjauhkan seseorang dari kelompok pertemanan. Sementara itu, cyberbullying dapat terjadi melalui komentar

kasar di media sosial, sindiran digital, penyebaran foto atau video tanpa izin, pesan yang menyakiti, serta unggahan yang merendahkan orang lain.

Melalui penjelasan tersebut, peserta didik diajak untuk memahami bahwa bullying tidak boleh dianggap sebagai candaan biasa. Tindakan bullying dapat menimbulkan dampak serius bagi korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Korban bullying dapat mengalami rasa takut, malu, cemas, sedih, kehilangan kepercayaan diri, menurunnya motivasi belajar, merasa tidak nyaman di sekolah, bahkan menarik diri dari lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati, dilindungi, dan merasa aman di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying di SMPN 4 Praya
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi, 2026

Penguatan Prinsip Sekolah Ramah Anak

Dalam kegiatan sosialisasi, peserta didik juga dikenalkan pada prinsip-prinsip sekolah ramah anak sebagai dasar untuk membangun lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan dan bullying. Prinsip pertama adalah nondiskriminasi. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa dibedakan berdasarkan kondisi fisik, disabilitas, gender, suku bangsa, agama, kemampuan akademik, keadaan ekonomi, maupun latar belakang keluarga. Prinsip nondiskriminasi penting untuk ditanamkan karena bullying sering kali muncul dari sikap merendahkan perbedaan.

Prinsip kedua adalah kepentingan terbaik bagi anak. Setiap kebijakan, aturan, dan tindakan yang dilakukan di lingkungan sekolah harus mempertimbangkan keselamatan, kenyamanan, perlindungan, dan perkembangan peserta didik. Sekolah harus menjadi tempat yang melindungi anak, bukan tempat yang membuat anak merasa takut, tertekan, atau tidak aman.

Prinsip ketiga adalah hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan. Lingkungan sekolah perlu mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, baik dari aspek fisik, mental, sosial, moral, emosional, maupun akademik. Lingkungan sekolah yang penuh kekerasan dapat menghambat perkembangan anak, sedangkan lingkungan yang ramah, terbuka, dan saling menghargai dapat membantu anak tumbuh lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Prinsip keempat adalah penghormatan terhadap pandangan anak. Peserta didik perlu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, perasaan, pengalaman, dan keluhan secara aman, terutama apabila mengalami atau melihat tindakan kekerasan dan bullying. Anak perlu merasa bahwa suaranya didengar dan dihargai oleh guru, teman, dan pihak sekolah.

Prinsip kelima adalah pengelolaan yang baik. Sekolah perlu menjamin adanya transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan kepastian penanganan terhadap kasus kekerasan di satuan pendidikan. Dengan pengelolaan yang baik, peserta didik akan merasa lebih aman untuk melapor, sedangkan pihak sekolah dapat melakukan pencegahan dan penanganan bullying secara lebih terarah.

Strategi Menghadapi Bullying

Salah satu bagian penting dalam kegiatan sosialisasi ini adalah pemberian pemahaman mengenai strategi yang perlu dilakukan apabila peserta didik menjadi korban bullying (Et.al 2025). Peserta didik diarahkan untuk berani menyampaikan penolakan secara tegas, misalnya dengan

mengatakan, "Berhenti. Saya tidak suka diperlakukan seperti itu." Kalimat tersebut penting untuk menunjukkan bahwa tindakan yang diterima tidak menyenangkan dan tidak dapat dibenarkan.

Selain berani menolak, peserta didik juga perlu menjauh dari situasi yang tidak aman dan mencari tempat yang lebih aman. Peserta didik harus menceritakan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya, seperti guru, wali kelas, guru BK, orang tua, atau kepala sekolah. Jika bullying terjadi secara digital, peserta didik perlu menyimpan bukti berupa pesan, foto, video, komentar, atau tangkapan layar. Bukti tersebut dapat membantu proses pelaporan dan penanganan. Peserta didik juga ditekankan untuk terus mencari bantuan apabila tindakan bullying masih berlanjut.

Bagi peserta didik yang melihat tindakan bullying, narasumber memperkenalkan prinsip 5J, yaitu jangan ikut, jangan sebarkan, jauhkan korban, jangkau bantuan, dan jadi teman. Prinsip ini mengajarkan bahwa peserta didik tidak boleh ikut melakukan bullying, tidak menyebarkan ejekan atau konten yang merendahkan teman, membantu menjauhkan korban dari situasi yang tidak aman, mencari bantuan kepada guru atau orang dewasa, serta menjadi teman yang mendukung korban. Dengan prinsip ini, peserta didik diajak untuk menjadi saksi yang aktif membantu, bukan menjadi penonton pasif.

Monitoring dan Evaluasi Terhadap Respons Peserta Didik

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan serta tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi "Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying". Monitoring dilakukan selama proses sosialisasi melalui observasi terhadap kehadiran, perhatian, keaktifan, antusiasme, respons, dan keterlibatan peserta didik dalam diskusi serta tanya jawab. Evaluasi pemahaman dilakukan menggunakan instrumen tes tertulis melalui Google Form yang terdiri atas 15 butir pertanyaan dengan skala Likert. Instrumen diberikan sebanyak dua kali, yaitu pre-test sebelum kegiatan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman peserta didik dan post-test setelah kegiatan untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah memperoleh materi sosialisasi. Data hasil evaluasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, sedangkan data observasi dan dokumentasi digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan respons peserta didik selama kegiatan. Hasil monitoring menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara tertib dan dialogis, peserta didik menunjukkan antusiasme yang positif, serta mampu merespons dan menjawab pertanyaan narasumber dengan baik.

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan respons yang positif. Mereka memperhatikan materi yang disampaikan, mengikuti kegiatan dengan tertib, aktif dalam sesi tanya jawab, serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber. Kegiatan berlangsung secara dialogis sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berpikir, merespons, dan memahami contoh-contoh bullying yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial.

Antusiasme peserta didik menunjukkan bahwa tema anti-bullying dekat dengan pengalaman mereka sebagai remaja. Materi yang disampaikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral bahwa setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah ramah tanpa kekerasan dan bullying di SMPN 4 Praya.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi terhadap beberapa indikator utama. Hasil kemampuan siswa dalam memahami konsep sekolah ramah tanpa kekerasan dan bullying disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Siswa dalam Memahami Konsep Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying

Deskripsi Item	Nilai
Sekolah ramah tanpa kekerasan	90%
Perbedaan bercanda dan bullying	75%

jika menjadi korban, tindakan apa yang dilakukan	85%
Lima bentuk bullying	80%
Tiga dampak bullying terhadap korban	79%
Upaya yang dilakukan jika melihat bullying	82%

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan capaian tertinggi adalah pemahaman tentang sekolah ramah tanpa kekerasan, yaitu sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu memahami konsep dasar sekolah yang aman, nyaman, menghargai perbedaan, dan bebas dari kekerasan. Indikator tindakan yang dilakukan jika menjadi korban bullying memperoleh nilai 85%, yang menunjukkan bahwa peserta didik cukup memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan apabila mengalami bullying, seperti berani menolak, menjauh dari situasi tidak aman, bercerita kepada orang dewasa yang dipercaya, menyimpan bukti, dan melapor kepada pihak sekolah.

Indikator upaya yang dilakukan jika melihat bullying memperoleh nilai 82%. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami peran sebagai saksi dalam mencegah bullying, terutama melalui prinsip 5J. Selanjutnya, indikator pemahaman tentang lima bentuk bullying memperoleh nilai 80%, sedangkan indikator tiga dampak bullying terhadap korban memperoleh nilai 79%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai bentuk dan dampak bullying, meskipun masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Adapun indikator dengan capaian paling rendah adalah perbedaan bercanda dan bullying, yaitu sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih perlu diberikan penguatan dalam membedakan antara candaan yang sehat dan tindakan bullying. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik sering menganggap ejekan, julukan, sindiran, atau komentar tertentu sebagai candaan. Padahal, apabila tindakan tersebut membuat orang lain merasa malu, takut, tidak nyaman, tertekan, atau dilakukan secara berulang, maka perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai bullying.

Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying sangat penting diberikan kepada peserta didik. Bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau pihak sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Peserta didik perlu memahami bahwa tindakan mengejek, menghina, mengucilkan, menyebarkan komentar kasar, atau mempermalukan teman bukanlah candaan yang wajar, melainkan perilaku yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik berada pada rentang 75% sampai 90%. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik mengenai sekolah ramah tanpa kekerasan dan bullying. Namun, capaian pada indikator perbedaan bercanda dan bullying yang masih berada pada nilai 75% menjadi catatan penting bahwa peserta didik perlu terus diberikan edukasi mengenai batas antara humor, candaan, dan tindakan yang menyakiti orang lain.

Sekolah ramah tanpa kekerasan harus dibangun melalui kesadaran bersama. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menghormati perbedaan, menjaga ucapan, menggunakan media sosial secara bijak, berani menolak tindakan bullying, membantu korban, dan melapor apabila mengalami atau melihat kekerasan. Guru dan pihak sekolah juga perlu menciptakan mekanisme pelaporan yang aman agar peserta didik tidak takut menyampaikan pengalaman mereka.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa KKN-DIK Terintegrasi PLP 2 FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram juga memperoleh pengalaman dalam melaksanakan program pengabdian yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi mahasiswa dan dosen dalam mendukung penguatan karakter peserta didik serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, ramah, dan humanis. Dengan adanya sosialisasi ini, SMPN 4 Praya diharapkan dapat terus memperkuat budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan bullying melalui pembinaan karakter, layanan bimbingan konseling, kampanye anti-bullying, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan Kegiatan sosialisasi "Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying" di SMPN 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah telah terlaksana dengan baik, tertib, dan interaktif. Kegiatan ini mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, ramah, dan bebas dari kekerasan maupun bullying. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, perbedaan antara bercanda dan bullying, dampak bullying terhadap korban, prinsip sekolah ramah anak, langkah yang perlu dilakukan apabila menjadi korban bullying, serta upaya yang dapat dilakukan ketika melihat tindakan bullying. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, aktif merespons pertanyaan narasumber, dan mampu mengikuti kegiatan secara dialogis.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep sekolah ramah tanpa kekerasan dan bullying berada pada kategori baik. Capaian tertinggi terdapat pada indikator pemahaman tentang sekolah ramah tanpa kekerasan sebesar 90%, sedangkan capaian terendah terdapat pada indikator perbedaan bercanda dan bullying sebesar 75%. Sementara itu, indikator tindakan yang dilakukan jika menjadi korban bullying memperoleh nilai 85%, upaya yang dilakukan jika melihat bullying sebesar 82%, pemahaman terhadap lima bentuk bullying sebesar 80%, dan pemahaman terhadap tiga dampak bullying terhadap korban sebesar 79%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai bahaya bullying serta pentingnya membangun budaya sekolah yang saling menghargai.

Berdasarkan hasil kegiatan, direkomendasikan agar SMPN 4 Praya melaksanakan edukasi anti-bullying secara berkelanjutan melalui layanan bimbingan konseling, pembinaan karakter, kampanye sekolah ramah anak, serta penguatan mekanisme pelaporan yang aman bagi peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memberikan penguatan khusus mengenai perbedaan antara bercanda dan bullying, karena indikator ini memperoleh capaian paling rendah. Penguatan dapat dilakukan melalui diskusi kelas, poster edukatif, simulasi kasus, deklarasi anti-bullying, dan pembentukan duta anti-bullying agar peserta didik semakin mampu membedakan candaan yang sehat dengan perilaku yang menyakiti atau merendahkan orang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP Negeri 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah yang telah memberikan dukungan, kesempatan, serta data yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada UPPL FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram atas dukungan dan bantuan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan PKM "Sosialisasi Sekolah Ramah Tanpa Kekerasan dan Bullying di SMPN 4 Praya Kabupaten Lombok Tengah" dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dari kedua pihak tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan. Semoga kerja sama dan dukungan yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat pada masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

Anam, Muhammad Khoirul, and Nur Hasanah. 2026. "Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Menanam Nilai Dan Membentuk Kepribadian Siswa Di Era Modern." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2(04):936–43.

Arfani, Mulia. 2024. "Implikasi Pembelajaran Non Formal Terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan." *Islamic Education Review* 1(1):38–59.

Aulia, Andini Rizka. 2026. "Implementasi Prinsip Non-Diskriminasi Dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Indonesia : Tantangan Dan Prospek Reformasi Hukum." *Maliki Interdisciplinary Journal*

(MIJ) 4:352–60.

Azani, Nadia, and Varisa Nun Andini. 2025. "Membangun Iklim Lingkungan Sekolah Yang Santun Studi Kasus MTs Aisyiah Binjai." *Advances in Education Research* 1(1):73–77.

Et.al, Fikri. 2025. "Strategi Guru Bk dalam Menangani Pelaku dan Korban Bullying SMPN 1 Kolaka Utara." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(September):249–63.

Fauziyah, Himmatul, Ningsih, and Tutuk et Al. 2025. "Peran Lembaga Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(04):361–77.

Gandara, Tedi, and Imas et al. Masitoh. 2026. "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Akhlak Peserta Didik Di SDN Bunisari Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):60–65.

Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, Dini Anjani. 2025. "Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau Dari Aspek Intelektual , Emosional , Psikomotorik , Dan Spiritual Hithna Rohadatul Aisyi , Putry Mardiana , Dini Anjani Sekolah Tinggi Islam Kendal Abstract In Facing the Highly Complex Challenges of the Modern Era ,." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam P-ISSN:* 12(1):113–21.

Khoiriyah, Annisa N. U. R., and Dadan F. Ramdhan. 2025. "Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar Child Friendly Schools in Preventing Bullying Behavior in Elementary Schools." *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 17(01):1–16.

Mukhlis, Mukhlis, Muhammad Hasan Basari, and Fitri Handayani. 2023. "Lingkungan Pendidikan Islam Dan Problematika:(Kajian Terkait Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3(2):76–92.

Puspita, Nur Indah Tri Yanuar, and Ulil Hidayah. 2025. "Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa Pada Era Digital Di Mts Tarbiyatul Ihsan Probolinggo." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10(3):1375–88.

Wahyudi, Eko Yusuf, Ani, and Rokhmatul et Al. 2025. "Upaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Melalui Lingkungan Sekolah Pada Pembelajaran Pai Di Sd Negeri 2 Sepanjang." Pp. 882–91 in *International Seminar On Islamic Education \& Peace*. Vol. 5.

Wasiqoh, Yeti Asyiqiah. 2026. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Tasikmlaya." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 3(3):527–39.